

# REFUGE

Edisi: September 2012

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani dan Membela Hak-hak Para Pengungsi

- \* Belajar Menghargai Hidup  
dari Pengalaman Para Pengungsi
- \* Pelatihan tentang  
Bantuan Hukum bagi Para Pencari Suaka
- \* Semoga Benih itu Bertumbuh





# Belajar Menghargai Hidup dari Pengalaman Para Pengungsi

Farikha Ayu Octafianie

*“Mereka mengajarkan kepada saya tentang perjalanan hidup yang tidak ringan, namun tetap tidak boleh menyerah. Kita boleh merasa sedih, tetapi tetap tidak boleh putus asa. Kita boleh merasa putus asa, namun harus tetap berusaha.”*

Farikha, pengajar bahasa Inggris untuk Pengungsi. Foto by Indro

Saya sangat gembira sejak saya mendapatkan kesempatan untuk mengajar bahasa Inggris bagi pengungsi yang tinggal di komunitas pengungsi Sewon. Di sana saya merasa bahwa saya mendapatkan keluarga baru. Saya makan *Naan dan Nakhud Lubia* dan ini merupakan pengalaman pertama saya makan makanan Afghanistan. Saya ingat akan persepsi awal saya tentang orang Afghanistan. Persepsi ini lahir dari informasi yang mengatakan bahwa orang Afghanistan tidak baik dan bias gender. Informasi ini membentuk persepsi saya tentang orang Afghanistan dan itu terbawa hingga awal-awal pertemuan saya dengan para pengungsi. Ini membuat saya takut mengajar Bahasa Inggris untuk mereka.

Namun, bersama mengalirnya waktu, saya tahu bahwa itu tidak benar. Ya, saya percaya, itu terjadi pada satu dua orang Afghanistan, tetapi tidak semua mereka. Bersama mereka, saya menemukan bahwa mereka sang-at menghormati kami. Mereka hormat kepada perempuan dan mereka hormat kepada guru-guru mereka. Bahkan salah seorang pengungsi yang saya juluki *“my father”* mengatakan bahwa dia tidak akan memanggil saya *daughter* sepanjang saya sedang menjalankan tugas di kelas sebagai guru. Dia mengatakan itu tidak sopan. Namun, saya mengatakan bahwa dia tetap bisa memanggil saya *daughter*, karena di sini (dalam kelas dan di luar kelas) tidak ada guru dan murid, yang ada adalah saudara dan saudari atau anak dan bapa. Dia sepakat dengan apa yang saya katakan itu, namun dia tetap memanggil saya guru, ketika ada pengungsi atau peserta lain di kelas. Saya benar-benar menghargai hal itu.

Pada awal pertemuan kami, pengungsi yang akhirnya saya sebut *“my father”* itu pernah mengatakan bahwa saya mirip sekali dengan putrinya. Karena itu setiap kali ia melihat saya, ingatannya selalu kepada putrinya. Maka pada suatu kesempatan ia mengatakan bahwa ia akan mengangkat saya menjadi anaknya dan karena itu dia akan memanggil saya dengan sebutan *“daughter”*.

Dari apa yang saya sampaikan di atas, saya sadar bahwa saya tidak boleh mempercayai apa yang dikatakan orang tentang ketidakbaikan orang lain

sebelum saya sendiri membuktikannya. Pembelajaran yang saya ambil di sini adalah bahwa saya tidak boleh percaya pada *stereotype*, sebab kadangkala hal itu memberi persepsi yang salah. Saya juga mengambil pembelajaran yang penting dari pengalaman hidup mereka, terutama semangat mereka dalam belajar. Mereka adalah orang-orang tua, namun mereka memiliki semangat yang lebih tinggi untuk belajar, daripada kami yang masih muda ini. Saya benar-benar bersyukur kepada Tuhan atas semua hal yang saya dapatkan dari pengalaman baru ini.

Suatu hari, setelah pelajaran selesai, saya masih duduk di kelas bersama beberapa pengungsi. Mereka mengisahkan banyak hal kepada saya pada saat itu, dari perang berkepanjangan di Afghanistan, keluarga mereka, hingga pengalaman pertama mereka datang ke Indonesia. Salah seorang dari mereka mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa dia suka tinggal di sini adalah karena tidak ada perang. Menurutnya, perang di Afghanistan dan orang-orang Taliban telah merenggut seluruh kebahagiaan hidupnya. Sebagai seorang yang lahir dan besar sebagai suku Hazara, berada di Afghanistan hanya memiliki dua pilihan hidup, yaitu membunuh atau dibunuh. Meneruskan hidup sebagai suku Hazara di Afghanistan, bukanlah pilihan tepat. Kebahagiaan tidak akan mungkin kembali menghampiri hidup dan keluarganya. Itulah sebabnya mengapa dia memilih pergi ke Australia untuk menemukan kehidupan yang lebih baik. Dengan harapan yang sangat besar, dia meninggalkan negaranya dan berangkat ke Australia. Namun, tidak pernah ada dalam pikirannya akan tiba di Indonesia, ditangkap polisi Indonesia dan dimasukkan ke dalam rumah detensi.

Pengungsi lain menyambung kisah itu dengan mengatakan bahwa polisi selalu mengawasi setiap gerak-gerik mereka ketika di dalam sel. Polisi tidak mengizinkan mereka untuk telepon keluar. Untuk itu, ketika mereka hendak menelpon keluarganya, mereka harus pergi ke toilet untuk mengelabui polisi. Yang lain lagi menambahkan, *“Kadang-kadang kami tidur di atas lantai tanpa tikar dan bantal. Selama di penjara kami*

*tidak pernah melihat langit. Karena itu, saya sangat berterima kasih kepada Tuhan bisa dipindahkan ke sini. Di sini saya bisa melihat langit kapan pun saya mau."*

Cerita pengalaman mereka menyentuh hati saya. Ingin rasanya saya menangis saat mendengarkan pengalaman pahit yang diceritakan itu. Saya tidak pernah bisa membayangkan pengalaman hidup mereka itu terjadi pada diri saya. Dengan harapan yang sangat besar, dengan risiko yang sangat tinggi, mereka meninggalkan keluarga di Afghanistan dan berangkat ke Australia. Namun demikian, mereka belum pernah sampai ke tempat tujuan yang diharapkan. Mereka malah tiba di Indonesia. Mereka ditangkap polisi dan dimasukkan ke dalam rumah detensi. Dan sekarang mereka tidak tahu, apakah mereka tetap akan bisa pergi ke Australia atau tidak. Saya yakin dan merasakan bahwa saat ini adalah saat-saat yang sangat sulit dalam kehidupan mereka. Namun demikian, mereka tetap berusaha demi kehidupan mereka yang lebih baik. Kadang kala mereka putus asa, namun mereka tidak menyerah. Ini benar-benar menginspirasi saya. Mereka mengajarkan kepada saya tentang perjalanan hidup yang tidak ringan, namun tetap tidak menyerah. Kita boleh merasa sedih, tetapi tetap tidak boleh putus asa. Kita boleh merasa putus asa, namun harus tetap berusaha.

Sepanjang perjalanan pulang dari mengajar, terngiang kata-kata seorang pengungsi dalam ingatan saya: *"Saya senang berada di sini karena saya dapat melihat langit kapan pun saya mau. Ketika berada dalam penjara, saya tak pernah melihat langit. Saya tak pernah melihat langit selama hampir 20 bulan. Sekarang saya gembira berada di sini."* Ya, hanya melihat langit. Itu merupakan hal yang sangat sederhana dalam hidup. Namun, ia sangat senang dan mensyukuri hal itu.

Apa yang dikatakan oleh salah seorang pengungsi itu, membuat saya sadar bahwa ada begitu banyak hal sederhana dalam hidup yang lupa saya syukuri. Kadang kala saya hanya fokus pada persoalan-persoalan yang saya hadapi dan saya tidak memberikan perhatian pada berkat yang Tuhan berikan kepada saya, seperti kesempatan untuk melihat langit. Saya benar-benar merasa malu. Benar, ketika orang mengatakan, *"Jangan pernah menyesal akan kehidupan anda, sebab ketika anda kecewa dengan hidup anda, seseorang menginginkan hidup seperti hidup anda."*

Mereka mengajarkan saya banyak hal tentang hidup. Saya berharap dengan berada bersama mereka, saya terbantu untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik.

## Pelatihan tentang Bantuan Hukum bagi Pencari Suaka

Sem Kevin Pospos



Pencari suaka adalah seseorang yang mengajukan permohonan perlindungan internasional sebagai pengungsi setelah meninggalkan negara asalnya karena adanya ketakutan terhadap penganiayaan. Untuk mendapatkan perlindungan internasional sebagai pengungsi, seorang pencari suaka harus membuktikan bahwa ia akan mengalami penganiayaan apabila kembali ke negara asalnya. Pembuktian ini dilakukan melalui proses yang disebut Penentuan Status sebagai Pengungsi. Proses ini bertujuan untuk menentukan apakah seorang pencari suaka memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pengungsi sebagaimana dinyatakan dalam Konvensi PBB tahun 1951 tentang Pengungsi dan Protokol tahun 1967.

Dalam konteks Indonesia, petugas UNHCR yang berwenang akan mengumpulkan semua informasi yang diberikan oleh pencari suaka dan mengambil keputusan apakah orang tersebut membutuhkan

perlindungan internasional ataukah tidak. Tanggung jawab untuk membuktikan adanya ancaman nyata bagi pencari suaka apabila ia kembali ke negara asalnya, terletak pada pundak pencari suaka itu sendiri. Ia harus membuktikan bahwa ketakutannya itu nyata dan terbukti. Tidak semua pencari suaka memiliki kemampuan untuk membuat tulisan yang baik dan pernyataan langsung tentang ketakutan itu, yang didukung oleh bukti dan informasi yang obyektif. Kadang-kadang pencari suaka sungguh-sungguh tidak memahami kriteria atau prosedurnya. Ada kendala bahasa, perasaan cemas, trauma atau rasa malu tentang apa yang telah terjadi di masa lampau yang seringkali membuatnya sulit untuk mengatakan apa yang senyatanya terjadi pada waktu lalu. Dalam beberapa kasus, ketidakmampuan ini mengakibatkan pengajuan suakanya ditolak dan bila kembali ke negara asalnya, hidupnya akan terancam.

Untuk memastikan agar ancaman terhadap seorang



pencari suaka itu dilihat secara tepat, bantuan yang dapat diberikan oleh seorang penasihat hukum yang terlatih menjadi sangat penting. Bantuan ini dapat berupa pemberian informasi tentang kriteria dan proses, melakukan klarifikasi tentang apa yang sesungguhnya terjadi yang membuatnya takut untuk kembali. Juga bantuan untuk menuliskan pernyataan resmi termasuk rekomendasi tentang mengapa orang tersebut membutuhkan perlindungan dan memberikan informasi obyektif tentang situasi di negara asal pencari suaka.

Sejak tahun 2010 UNHCR Indonesia mulai menerima penasihat hukum bagi pencari suaka. Namun, sayang bahwa sampai saat ini, jumlah pengacara yang dapat memberikan bantuan hukum yang berkualitas sangatlah sedikit, terutama mereka yang bersedia memberikan nasihat hukum secara cuma-cuma (*pro bono*). Peran penasihat hukum tersebut adalah membantu pencari suaka agar dapat membuat pengajuan suaka yang jujur dan rinci serta memungkinkan UNHCR dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan pedoman UNHCR.

Menyadari kurangnya penasihat hukum *pro bono* bagi pencari suaka, JRS Indonesia berinisiatif untuk menyelenggarakan pelatihan bagi para pengacara tentang hukum pengungsian dan proses Penentuan Status Pengungsi UNHCR. "*Pelatihan untuk Para Penasihat Hukum pro bono bagi Pencari Suaka tentang Proses Penentuan Status sebagai Pengungsi*" dilaksanakan pada tanggal 25-27 Juni 2012 di Jakarta. Pelatihan ini diikuti oleh 16 peserta dari berbagai organisasi seperti Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), Lembaga Bantuan Hukum (LBH)

Jakarta, Surabaya, dan Pekanbaru, Human Rights Working Group (HRWG), Yayasan Mahkota Medan dan beberapa pengacara mandiri. Sungguh sangat beruntung bahwa kami dapat mengundang Nikola Errington, seorang *legal officer* JRS Kamboja yang sangat berpengalaman, sebagai fasilitator yang dapat membagikan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana membantu pencari suaka selama proses pengajuan suaka mereka.

Pelatihan ini dimaksudkan untuk memperluas, memperdalam dan memperkuat keterampilan dan pengetahuan para anggota jaringan Penasihat Hukum *pro bono* Indonesia baik anggota lama maupun anggota baru. Pelatihan ini meliputi pemahaman tentang hukum pengungsian dan etika yang ditandaskan di dalam instrumen-instrumen internasional seperti definisi pengungsi menurut Konvensi 1951, Kode Nairobi dan Kode Etik Advokat Indonesia. Keterampilan tentang bagaimana memberikan nasihat hukum dipraktikkan melalui permainan peran (*role-play*), mengumpulkan kesaksian, membuat draft pengajuan resmi dan praktik tentang bagaimana bertingkah laku ketika menghadiri wawancara proses Penentuan Status Pengungsi sebagai penasihat hukum. Pelatihan ini menegaskan kembali komitmen para peserta untuk memberikan nasihat dan layanan secara gratis dan merumuskan langkah-langkah selanjutnya yang akan dilakukan sebagai sebuah jaringan. Setelah selesai pelatihan, jaringan ini telah merumuskan draft prosedur dan panduan tentang pemberian bantuan berkualitas kepada pencari suaka secara efektif dan efisien. Jaringan ini menamakan dirinya SUAKA, yang juga berarti perlindungan.

## Semoga Benih itu Bertumbuh

Indro Suprobo

*"Para pencari suaka yang ditahan di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) di Bangil punya kehendak dan cita-cita yang kuat untuk menuju Tanah Terjanji, untuk mengalami kemerdekaan dan membangun hidup yang baru. Untuk merekalah JRS ada di Pasuruan. Kami mengunjungi mereka, menemani mereka, mendengarkan cerita mereka. Kami belajar berharap dari mereka. Kami belajar untuk memiliki sikap hidup yang tangguh dari perjuangan dan tekad mereka, meskipun tidak ada kepastian, kapan mereka akan sampai ke Tanah Terjanji,"* kata Maswan SJ dalam salah satu kotbah hari Minggu di hadapan umat Paroki St. Antonius Padua, Pasuruan. Kotbah dalam misa itu merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Jesuit Refugee Service untuk membuka wawasan masyarakat tentang pencari suaka.



Belajar tentang pengalaman Pengungsi di Indonesia melalui film.  
Photo by Enggal

Dalam bulan Juli dan Agustus 2012, JRS melakukan upaya membangun kesadaran publik tentang keberadaan para pencari suaka di Indonesia dengan memperkenalkan karya-karyanya kepada komunitas dan masyarakat. Pada tanggal 18 Juli 2012, kegiatan itu dilaksanakan bersama dengan para guru SMAK dan SMK Mgr. Soegijapranata, Pasuruan. Pada tanggal 19 Juli 2012, kegiatan dilakukan bersama dengan para siswa dan siswi SMAK dan SMK Mgr. Soegijapranata, dan pada tanggal 5 Agustus 2012, kegiatan dilakukan bersama dengan umat Paroki St. Antonius Padua, Pasuruan.



*mendapatkan status pengungsi,”* terang Zainuddin, koordinator JRS Pasuruan sambil menunjukkan foto para deteni yang hanya bisa memandang penuh harap sambil menggenggam erat jeruji besi.

*“Lalu kira-kira apa yang dapat kami lakukan?”* tanya Untung, salah satu staf pengajar SMK Soegijapranata. *“Banyak hal dapat kita lakukan untuk mereka. Salah satunya adalah dengan datang dan mengunjungi mereka. Mereka sangat senang kalau ada orang yang mau mengunjungi mereka,”* jawab Taka Gani.

*“Kalau saya bertemu dengan anak seperti ini, ingin rasanya mengangkat mereka menjadi anak saya,”* kata Joana Irawati sambil menunjukkan wajah salah satu *Unaccompanied Minor* (UAM) yang tercetak di kertas glossy.

### Bersama Para Siswa

Suasana yang kurang lebih sama juga dialami oleh para siswa dan siswi SMAK dan SMK Soegijapranata ketika mereka berkenalan dengan kehidupan para pencari suaka bersama teman-teman JRS.

*“Kami memilih foto ini karena kami tersentuh oleh peristiwa yang dihadapi oleh Gulen (bukan nama sebenarnya),”* tutur Christian Dofiyanto, juru bicara kelompok XII IPS 2. Kelompok ini memilih foto coretan isi hati Gulen di atas tembok kamarnya. Ia adalah deteni asal Iran. Ungkapan hati Gulen adalah sebuah doa kerinduan terhadap sang ibu yang meregang nyawa dalam tragedi Trenggalek, 17 Desember 2011. *“My beauty Mom, you’re always in my heart and I always think about u. I love u Mom.”*

*“Kami ingin mengetahui bagaimana keadaan Gulen sekarang. Dan jika kami bertemu dengan dia kami ingin memberi hiburan dan kasih sayang serta perhatian supaya ia merasa lebih baik,”* tambah Christian. *“Ibu adalah seseorang yang paling berharga dalam hidup kita. Perjuangan seorang ibu tidak pernah tergantikan di dunia ini,”* tutupnya.

Paulus Sudarsono, wali kelas X-1 SMAK Soegijapranata berpendapat bahwa kegiatan bersama JRS bermanfaat besar dalam menumbuhkan semangat kepedulian



### Bersama Para Guru

Tumpukan foto para pengungsi dan pencari suaka yang oleh teman-teman JRS Pasuruan ditata di atas meja, seolah menjadi magnet yang menarik perhatian para guru. Mereka memilih satu foto yang menyentuh hati mereka lalu membagikan apa yang dipikirkan atau dirasakan kepada yang lain.

*“Saya teringat anak saya di rumah,”* tutur Arita Mulyastuti, seorang Wali Kelas, sambil menunjukkan foto seorang anak berusia 8 tahun asal Syria yang harus menghabiskan waktunya bersama orang-orang dewasa di Rudenim. *“Saya membayangkan kalau hal ini terjadi pada anak saya. Bagaimana ia harus berada dalam situasi semacam ini,”* ucapnya haru. Arita dan para guru yang lain tidak menyangka bahwa di tengah mereka ada orang-orang yang menghadapi pengalaman sulit dan bercerai dari orang-orang yang dikasihinya, demi memperjuangkan hidup yang lebih aman dan damai.

Sharing para guru dan tanya jawab dengan teman-teman JRS menjadi sarana yang membuka gambaran tentang kehidupan para pencari suaka. *“Laki-laki, kepala keluarga, atau anak lelaki tertua biasanya menjadi incaran kelompok garis keras di Afghanistan. Itulah sebabnya keluarga akan mendahulukan mereka untuk lari dan pergi dengan harapan bahwa setelah tiba di Australia, mereka dapat mengajukan penyatuan keluarga,”* terang Taka Gani, National Program Officer JRS.

Kondisi mereka sebagai pencari suaka di negeri lain seringkali tidak mudah. Mereka ditangkap, dimasukkan dalam rumah detensi dengan kamar berjeruji besi, menanti-nantikan status mereka sebagai pengungsi dalam waktu yang lama dan tidak pasti, serta terpisah dari orang-orang yang tercinta. *“Banyak di antara mereka yang menunggu bertahun-tahun di rumah-rumah detensi dengan kondisi seperti ini untuk*

generasi muda zaman ini. *“Menurut saya kegiatan ini bermanfaat untuk menumbuhkan kepedulian serta rasa kemanusiaan generasi muda yang saat ini cenderung egois dan acuh tak acuh karena virus playstation,”* ujarnya.

### **Bersama Umat Paroki**

Dalam kesempatan lain, ketika memperkenalkan karya-karyanya kepada umat Paroki St. Antonius Padua, Pasuruan, JRS dapat berbagi pengalaman bersama kelompok yang lebih beragam. Tujuh puluhan orang duduk memenuhi 16 baris bangku gereja. Mereka datang dari berbagai latar belakang: guru, biarawati, ibu rumah tangga, PNS, pedagang, pelajar, pensiun-an tentara, aktivis paroki, orang muda, pengurus lingkungan, WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia), Legio Maria, KTM (Komunitas Tri Tunggal Maha Kudus), dan PDKK (Persekutuan Doa Karismatik Katolik). *“Umat harus tahu bahwa Gereja Katolik memiliki pelayanan yang beragam, salah satunya JRS dengan pelayanan kepada para pengungsi,”* tutur Romo Adam Suncoko Pr.

Pemutaran film *A Well Founded Fear* dan rangkaian foto-foto kehidupan para pencari suaka yang digelar di hadapan umat yang hadir, telah menjawab rasa ingin tahu mereka. Kisah kehidupan Muhammad Rizai dan rekan-rekannya yang dideportasi dari Australia, telah membuka mata tentang perjuangan orang-orang yang tersingkir dari tanah lahirnya.

*“Suku Hazara adalah kaum minoritas di Afghanistan dan mereka menganut aliran Islam Syiah. Bagi kelompok garis keras, dua hal ini menjadi alasan untuk menghalalkan darah mereka,”* tutur Zainuddin. Kenyataan kehidupan yang dialami oleh para pencari suaka ini, dengan segala penganiayaan dan diskriminasi yang dihadapinya, menyentak kesadaran semua yang hadir.

Kenyataan hidup yang demikian ini menjadi tantangan yang tidak ringan bagi JRS dalam menemani, melayani dan membela hak-hak mereka yang terpaksa mengungsi. Di hadapan tantangan yang terlalu besar, setiap orang dipanggil untuk senantiasa mengandalkan kekuatan Allah.

*“Lika-liku pelayanan seperti yang dihadapi JRS tidak bisa digeluti dengan mengandalkan usaha manusiawi belaka. Ketika kami menemukan tantangan besar dalam pelayanan, kami diingatkan oleh pesan Romo Pedro Arupe SJ (pendiri JRS) untuk selalu berdoa dan berdoa,”* kata Maswan SJ.

Semua yang hadir terdiam. Barangkali mereka lalu merenungkan kemungkinan-kemungkinan daya Ilahi yang terus berkarya di tengah dinamika hidup manusia, di tengah kerasnya derita maupun di dalam keheningan syukur tiada terkira. Melalui sharing pengalaman tentang bagaimana menemani, melayani dan membela para pencari suaka, JRS telah menaburkan benih-benih kesadaran tentang pentingnya berbagi hati dengan mereka yang terpaksa mengungsi demi menyelamatkan kehidupan. Semoga benih itu sungguh jatuh di tanah yang subur sehingga bertunas dan bertumbuh dalam beragam pelayanan yang mengalir dari lebih banyak hati.

## **EDITORIAL**

**Penanggungjawab Redaksi**  
Th. A. Maswan Susinto, SJ

### **Editor**

Lars Stenger  
Indro Suprobo

### **Penulis Artikel**

Farikha Ayu Octafianie  
Sem Kevin Pospos  
Indro Suprobo

### **Penerjemah**

F. Prayoga

## **JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA**

Gg. Cabe DP III No.9  
Puren, Pringwulung, Condong Catur  
Depok, Sleman  
Yogyakarta 55283  
INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405  
email: indonesia@jrs.or.id  
website: www.jrs.or.id

*Dukungan Anda membuat kami  
dapat membantu mereka yang terpaksa  
mengungsi di Indonesia*

*Jika Anda ingin memberikan donasi  
silakan kirim ke:*

### **Nama Bank**

Bank Central Asia Indonesia

### **Alamat Bank**

Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta  
Indonesia

### **Rekening Atas Nama**

Yayasan JRS Indonesia

### **Tipe Rekening**

Tahapan

### **Nomor Rekening**

037 333 2001

### **Kode Bank (Jika diperlukan)**

#CENAIJA#

**Krimkan kritik dan saran Anda  
ke Redaksi Refuge**  
refuge@jrs.or.id

